

BAB II

MODEL PENDIDIKAN HUMANISTIK UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

A. Model Pendidikan Humanistik

1. Pengertian, Tujuan Dasar Pendidikan Humanistik

a. Pengertian Pendidikan Humanistik

Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai khalifatullah. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.¹

Dengan demikian, pendidikan humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.²

Karena pendidikan humanistik meletakkan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka pada paradigma pendidikan demikian terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis iptek tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dengan paradigma humanistik, dunia manusia akan terhindar dari tirani teknologi

¹ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2007, hal. 23.

² *Ibid.*

dan akan tercipta suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia.³

b. Tujuan Dasar Pendidikan Humanistik

Tujuan dasar pendidikan humanistik adalah mendorong siswa menjadi mandiri dan independen, mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka, menjadi ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka. Sejalan dengan itu, prinsip-prinsip pendidikan humanistik disajikan sebagai berikut:

- a. Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya.
- b. Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar siswa harus memotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri.
- c. Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi diri yang bermakna. Pementaran mendorong siswa belajar untuk mencapai tingkat tertentu bukan untuk kepuasan pribadi. Selain itu, pendidik humanistik menentang tes objektif, karena mereka menguji kemampuan siswa untuk menghafal dan tidak memberikan umpan balik pendidikan yang cukup kepada guru dan siswa.
- d. Pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan atau pengetahuan sangat penting dalam proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif.
- e. Pendidikan humanistik menekankan perlunya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka merasa

³*Ibid.*, hal. 23-24.

aman untuk belajar. Setelah siswa merasa aman, belajar mereka menjadi lebih mudah dan bermakna.⁴

2. Sejarah Humanistik

Teori humanistik muncul pada pertengahan abad ke-20 sebagai reaksi terhadap teori psikodinamik dan behavioristik. Pada teoriteknik humanistik, seperti Carl Rogers (1902-1987) dan Abraham Maslow (1908-1970) meyakini bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan sebagai hasil dari konflik-konflik yang tidak disadari maupun sebagai hasil pengondisian (*conditioning*) yang sederhana. Teori ini menyiratkan penolakan terhadap pendapat bahwa tingkah laku manusia semata-mata ditentukan oleh faktor di luar dirinya. Sebaliknya, teori ini melihat manusia sebagai aktor dalam drama kehidupan, bukan reaktor terhadap instink atau tekanan lingkungan. Teori ini berfokus pada pentingnya pengalaman disadari yang bersifat subjektif dan *self-direction*.⁵

Aliran Humanistik berhubungan erat dengan aliran Eropa yang disebut sebagai “eksistensialisme”. Para eksistensialis, seperti filosof Martin Heidegger (1889-1976) dan Jean Paul Sartre (1905-1980), memfokuskan perhatian pada pencarian arti dan pentingnya pilihan pada eksistensi manusia. Para eksistensialis juga meyakini bahwa kemanusiaan kita membuat kita bertanggung jawab atas arah yang akan diambil dalam kehidupan kita.⁶

Para teoretikus humanistik mempertahankan bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk melakukan *self-actualization* untuk berjuang menjadi apa yang mereka mampu. Setiap manusia memiliki serangkaian perangai dan bakat-bakat yang mendasari perasaan dan kebutuhan individual serta memberikan perspektif yang unik dalam hidup kita. Meskipun pada akhirnya setiap manusia akan mati, tetapi masing-

⁴ <http://deryjamaluddin.tl/Kurikulum-Humanistik.html>, diakses tanggal 25 September jam 11.50

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hal. 45

⁶ *Ibid.*

masing dapat mengisi kehidupan dengan penuh artidan bertujuan apabila kita mengenali dan menerima kebutuhan perasaan terdalam kita. Kita hidup secara autentik.Kesadaran diri terhadap perasaan-perasaan autentik dan pengalaman subjektif dapat membantu kita untuk membuat pilihan-pilihan yang lebih bermakna.⁷

Menurut Rogers, salah seorang tokoh aliran humanistik, prasyarat yang terpenting bagi aktualisasi diri adalah konsep diri yang luas dan fleksibel, sesuatu yang memungkinkan kita untuk menyerap secara luas seluruh pengalaman dan mengekspresikan diri kita secara penuh. Konsep diri sebagian besar merupakan hasil pengalaman kita pada waktu kecil, terutama pengalaman bersama orang tua kita sendiri.Semua anak secara alamiah mendambakan kehangatan dan penerimaan.

Lebih jauh Rogers mengatakan bahwa orang saling menyakiti satu sama lain atau menjadi anti sosial dalam tingkah laku mereka sebenarnya adalah karena mereka frustrasi dalam usaha untuk mencapai potensi unik mereka. Namun ketika orang tua dan orang lain memperlakukan anak-anak dengan cinta dan toleransi untuk perbedaan mereka, anak-anak juga akan tumbuh menjadi penuh cinta, sekalipun beberapa dari nilai dan kesukaan mereka berbeda dengan pilihan orang tua mereka.

Jadi, dalam teori humanistik, manusia digambarkan secara optimistik dan penuh harapan.Di dalam diri manusia terdapat potensi – potensi untuk menjadi sehat dan tumbuh secara kreatif. Manusia digambarkan sebagi individu yang aktif, bertanggung jawab, mempunyai potensi kreatif, bebas (tidak terikat oleh belenggu masa lalu), berorientasi ke depan, dan selalu berusaha untuk *self-fulfillment* (mengisi diri sepenuhnya untuk beraktualisasi). Kegagalan dalam mewujudkan potensi-potensi ini lebih disebabkan oleh pengaruh yang bersifat menjerat dan keliru dari pendidikan dan latihan yang diberikan oleh orang tua serta pengaruh-pengaruh sosial lainnya.⁸

⁷ *Ibid.*, hal. 45-46.

⁸ *Ibid.*, hal. 46-47.

Berdasarkan dari beberapa pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa psikologi humanistik menekankan peluang untuk pertumbuhan perilaku secara positif. Pendekatan secara manusiawi terhadap potensi manusia menjadi focus utama dari psikologi humanistik. Dalam hal ini, psikologi humanistik mengeksplorasi potensi apa yang dimiliki manusia, untuk dikembangkan dan akan membantu mengarahkan dalam proses pengembangannya, terutama potensi sosial, interpersonal dan emosional. Oleh karena itu, dalam perkembangannya psikologi sangat besar pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan dewasa ini, sehingga muncullah istilah pendidikan bernuansa humanistik.⁹

Dalam pendidikan humanistik, menggambarkan pendidikan secara inheren mengadopsi dan menerapkan prinsip-prinsip humanistik dalam pengembangan dan prosesnya.

Slavin (1997), mengemukakan bahwa pendidikan humanistik berarti pendidikan bercorak kemanusiaan. Sebuah system klasik yang bersifat global, akan tetapi beberapa prinsip dasarnya diadopsi oleh para pakar pendidikan dan dijadikan sebagai system pendekatan dalam proses belajar mengajar. Istilah ini menjadi populer dan merupakan suatu kekuatan dominan di Amerika pada awal tahun 70-an.¹⁰

Tokoh yang menggagas pertama kali pendidikan humanistik dengan nilai-nilai kemanusiaan adalah Jean Jacques Rousseau. Rousseau merupakan seorang filsuf moral, dia pernah ditahan gereja karena idenya secara filosofis dianggap kontroversial yang berbunyi “*Man is good by nature and must discover that nature and follow it*”, artinya adalah manusia pada hakikatnya lebih baik, oleh karena itu, hakikat tersebut harus ditemukan dan diikuti.¹¹

Menurut Withall, perkembangan pendidikan humanistik di Amerika dikembangkan oleh John Dewey, seorang tokoh gerakan

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Haryu Islamuddin, *Psikologi Humanistik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hal. 130

¹¹ *Ibid.*

pendidikan progresif (*progressive education movement*) tahun 1920-1930-an. Aliran gerakan pendidikan ini bermula atas cita-cita dan ajaran filsafat John Dewey. Tokoh lain yang dianggap memberikan pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan sekarang adalah Abraham Maslow dan Carl R. Rogers.¹²

3. Urgensi Pendidikan Humanistik

Tulisan-tulisan yang mengedepankan paradigma pendidikan (islam) yang berwawasan kemanusiaan (humanistik) menjadi sangat penting dan diperlukan. Pendidikan merupakan institusi pendidikan yang akan selalu menampakkan eksistensinya dalam setiap waktu dan tempat. Dalam historisitas kemanusiaan, ia senantiasa menjadi fenomena actual. Pembahasan tentangnya tidak akan mengalami titik henti, sebab pendidikan merupakan permasalahan akbar manusia yang akan senantiasa aktual untuk diperbincangkan.¹³

Pendidikan sering kali dipahami sebagai fenomena individu di satu pihak dan fenomena sosial di pihak lain. Sebagai fenomena individual, bertolak dari suatu pandangan antropologis dengan pemahaman terhadap manusia sebagai realitas mikrokosmos dengan kepemilikan potensi-potensi dasar yang dapat dikembangkan di masa yang akan datang. Dalam terminologi islam, potensi-potensi dasar dimaksud dikenal dengan sebutan fitrah. Pendidikan dengan mengacu pada anggapan dasar ini difungsikan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia.¹⁴

Jika pendidikan menurut pandangan dasar pertama lebih memfokuskan pada orientasi internal, berupa pengembangan potensi dasar insaniah, maka pendidikan sebagai fenomena sosial-budaya diarahkan pada orientasi eksternal dalam kerangka perkembangan budaya masyarakat, sehingga dalam riil kehidupannya manusia mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.¹⁵

¹² *Ibid.*, hal. 130-131.

¹³ *Op. Cit.*, hal. 20.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

Dengan cakupan makna strategis pendidikan tersebut, pemikiran yang memberikan acuan konseptual yang jitu tentang manusia, juga peta perkembangan budaya menjadi sangat penting. Kajian masalah manusia (antropologi) dalam hal ini merupakan suatu keharusan filosofik, agar pendidikan mengarah pada pola-pola pengembangan potensi manusia secara humanistic, bukan malah sebaliknya.¹⁶

4. Implikasi Teori belajar Humanistik

a. Guru sebagai Fasilitator

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas si fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas si fasilitator. Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa guidenes (petunjuk).¹⁷

b. Ciri-ciri Humanistik Mengenai Guru-Guru yang Baik dan Kurang Baik

Menurut Hamacheek, guru-guru yang efektif tampaknya adalah guru-guru yang manusiawi. Mereka mempunyai rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis daripada autokratik, dan mereka mampu berhubungan dengan mudah dan wajar dengan para siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Ruang kelas tampak seperti suatu perusahaan kecil dengan pengertian bahwa mereka lebih terbuka, spontanitas, dan mampu menyesuaikan diri kepada perubahan. Guru yang tidak efektif jelas kurang memiliki rasa humor, mudah menjadi tidak sabar, menggunakan komentar-komentar yang melukai dan mengurangi rasa ego, kurang terintegrasi cenderung bertindak agak otoriter, dan biasanya kurang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan siswa mereka.¹⁸

c. Guru yang Sejati

¹⁶*Ibid.*, hal. 21.

¹⁷ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hal.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 237.

Mengajar yang baik bukan sekedar persoalan teknik-teknik dan metodologi belajar saja. Untuk menjaga disiplin kelas guru sering bertindak otoriter, menjauhi siswa, bersikap dingin itu menyembunyikan rasa takut kalau dianggap lemah.¹⁹

d. Aplikasi Psikologi Humanistik pada Pendidikan

Guru-guru cenderung berpendapat bahwa pendidikan adalah warisan kebudayaan, pertanggungjawaban sosial, dan bahan pengajaran khusus. Mereka percaya bahwa masalah ini tak dapat diserahkan begitu saja kepada siswa. Pada tipe ini, guru memberikan tekanan akan perlunya suatu rencana pelajaran yang telah disiapkan dengan baik, materi yang tersusun secara logis, dan tujuan instruksional yang tertentu, dan mereka mempunyai kecenderungan untuk memperoleh jawaban yang benar. Guru senang pada suatu pendekatan sistematis yang memanfaatkan pengetahuan hasil penelitian pada kondisi-kondisi belajar yang diperlukan bagi siswa untuk mencapai hasil yang telah ditentukan.²⁰

5. Hal Pokok Pendidikan Humanistik

Dalam pendidikan Humanistik, ada beberapa hal pokok yang sangat mendasar yaitu:

- a. Siswa harus memiliki pegangan substansial tentang arah pendidikan yang dilakukannya, baik dalam hal memilih pelajaran dan tentang cara mempelajarinya. menurut Wang dan Stiles serta Campbell, hal tersebut akan membuat siswa jadi lebih *self directed* dan *self motivated* dibandingkan jika mereka hanya menerima informasi. Penekanan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan humanistik lebih menekankan pengembangan martabat manusia yang mempunyai kebebasan dalam memilih.²¹
- b. Adanya unsure rasa dan unsure cipta, yang harus diperhatikan dan perlu dikembangkan dalam proses belajar mengajar, karena kedua

¹⁹ *Ibid.*, hal. 238.

²⁰ *Ibid.*, hal 239-240

²¹ *Op. Cit.*, hal. 31.

unsur tersebut terjadi secara simultan yakni, ketika siswa berfikir pada saat itu juga mereka merasa. Selama dalam proses belajar mengajar, seorang guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator atau pembimbing daripada pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didik. Oleh Karena itu, seorang pendidik yang humanistik sebaiknya tidak menciptakan jarak sosial dengan siswanya, melainkan menjadi “siswa senior” yang selalu siap menjadi narasumber (*Resource Person*), konsultan dan sebagai juru bicara.²²

- c. Pendidik harus menciptakan lingkungan yang menjamin terjadinya proses belajar mengajar, sebab salah satu kelas ciri kelas humanistik adalah lingkungan kelas yang aman dan nyaman, agar siswa merasa yakin bahwa mereka dapat belajar dan dapat mengerjakan hal-hal positif. Dalam hal ini, ada dua elemen pokok dalam belajar mengajar yang dapat dijadikan acuan berdasarkan pandangan humanistik yaitu, hubungan antara siswa dan guru serta atmosfer atau lingkungan kelas.²³
- d. Pendidikan humanistik diharapkan untuk dapat membantu siswa agar mencapai perwujudan dirinya, sesuai dengan kemampuan dasar yang dimilikinya, sehingga tujuan humanistik dapat tercapai, yaitu tercapainya derajat manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya di tengah kehidupan masyarakat sesuai potensi yang dimilikinya.²⁴

B. Kecerdasan Sosial

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Kecerdasan Sosial

a. Pengertian Kecerdasan Sosial

Menurut banyak ahli psikologi kecerdasan (*Intelligence*) merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit didefinisikan.²⁵

²² *Ibid.*, hal. 132.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, Amara Books, Yogyakarta, 2005, hal. 23.

Menurut Amstrong, Kecerdasan Sosial adalah komunikasi dan pendidikan. Kecerdasan sosial adalah kematangan kesadaran pikiran dan budi pekerti untuk berperan secara sosial dalam kelompok atau masyarakat.²⁶

Thorndike dengan menyebutnya sebagai kecerdasan sosial dan Howard Gardner yang menyebutnya sebagai kecerdasan interpersonal. Baik kata sosial ataupun interpersonal hanya istilah penyebutannya saja, namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan. Menurut teorinya, kecerdasan sosial ini mempunyai tiga dimensi utama yaitu sosial *sensitivity*, sosial *insight*, sosial *communication*. Perlu diingat bahwa ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lain.²⁷

Berikut ini tiga dimensi kecerdasan interpersonal:

- a. Sosial *Sensitivity* atau sensitivitas sosial, yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.²⁸
- b. Sosial *insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Tentu saja pemecahan yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau *win-win solution*. Di dalamnya terdapat juga kemampuan anak dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, hal. 23-24.

²⁸ *Ibid.*, hal. 24.

dengan situasi tersebut. Fondasi dasar dari sosial *insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik.²⁹

- c. Sosial *communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik.³⁰

Di dalam buku *Genius Learning Strategy* juga menyebutkan, yang dimaksud kecerdasan sosial adalah suatu kemampuan untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap, kepribadian atau karakter orang lain.³¹

Dalam buku Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad juga dijelaskan bahwa Kecerdasan Interpersonal atau Kecerdasan Sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut dengan kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan, seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain dan sebagainya.³²

Dalam bukunya Khanifatul telah dijelaskan bahwa kecerdasan sosial atau sering disebut kecerdasan interpersonal biasanya ditemukan pada setiap orang-orang yang senang bergaul.

²⁹ *Ibid.*, hal . 24-25.

³⁰ *Ibid.*, hal. 25.

³¹ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hal. 237

³² Hamzah B. Uno, Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hal. 245-246

Ciri-ciri yang menonjol dalam kecerdasan sosial adalah kemampuan negosiasi tinggi, mahir berhubungan dengan orang lain, memiliki banyak teman, mampu berkomunikasi dengan baik, menikmati kegiatan bersama, sukabekerja sama, membaca situasi sosial dengan baik.³³

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami orang lain dan kesadaran merasakan apa yang dirasakan orang lain sehingga pikiran dan budi pekerti mampu berperan dalam suatu masyarakat.

b. Dasar Kecerdasan Sosial

Dalam ayat al qur'an surat Ali Imran ayat 103 menerangkan tentang dasar kecerdasan sosial yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Kandungan dari ayat tersebut adalah Ayat ini memerintahkan seluruh kaum muslimin untuk bersatu di atas jalan Allah dan melarang kita untuk berpecah-belah. Disebutkan dalam ayat ini, bahwa persatuan yang diperintahkan adalah persatuan di atas kitab dan sunnah atau di atas tali

³³ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, Ar-Ruzz media, Jogjakarta, 2013, hal. 95.

Allah. Barang siapa yang melepaskan diri atau mengambil jalan lain selain jalan Allah, maka dialah yang memisahkan diri dari jama'ah kaum muslimin dan berarti dialah yang menyebabkan terjadinya perpecahan.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه bahwa dia berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah menggariskan satu garis (di tanah) dengan tangan beliau seraya berkata: "Ini jalan Allah yang lurus". Kemudian beliau صلى الله عليه وسلم menggariskan garis-garis di kanan dan kiri garis tadi dan berkata: "Ini jalan-jalan lain, tidak ada satu jalan pun di sana, kecuali ada setan yang mengajak kepadanya". Kemudian beliau صلى الله عليه وسلم membaca ayat: *wa anna hadza shirathii mustaqiiman fattabi'uh* (HR. Imam Ahmad, Nasa'i, Darimi, Ibnu Abi Hatim dan Hakim dan beliau menshahihkannya).³⁴

c. Tujuan Kecerdasan Sosial

Dalam sebuah penelitian, kita sering menyaksikan dalam lingkungan tempat tinggal kita. Tidak jarang seseorang yang kita pandang mempunyai kecerdasan lebih di kampusnya, ketika diminta pendapatnya dalam sebuah musyawarah mengenai suatu masalah yang terjadi, tampak dia kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya secara runtut dan baik. Hal ini terjadi bukan karena orang tersebut tidak mempunyai kecerdasan intelektual yang baik, melainkan kecerdasan sosialnya kurang dikembangkan dengan baik sehingga ia mengalami kegagapan ketika dihadapkan dengan masalah yang sebenarnya dalam lingkungan sosial.

Di sinilah sesungguhnya pentingnya mengembangkan kecerdasan sosial pada anak-anak. Sangat dibenarkan apabila orangtua memacu anak-anaknya agar mempunyai kecerdasan intelektual yang baik.

³⁴ <https://kaahil.wordpress.com/2010/05/07/apa-makna-qs-ali-imran-ayat-103-dan-berpeganglah-kalian-semuanya-kepada-tali-agama-allah-dan-janganlah-bercerai-berai/>, diakses tanggal 26 September 2016 jam 22.00

Namun, jangan sampai mengembangkan kecerdasan intelektual itu hingga melupakan untuk mengembangkan kecerdasan sosial.³⁵

2. Karakteristik Kecerdasan Sosial

Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial dapat terlihat pada saat seseorang melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pada umumnya, orang-orang yang dikaruniai kecerdasan interpersonal memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Senang berinteraksi dengan orang lain.
- b. Selalu memelihara dan menjaga hubungan dengan orang lain.
- c. Mengenal berbagai cara untuk berhubungan dengan orang lain.
- d. Sering memengaruhi pandangan orang lain.
- e. Senantiasa terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kolaboratif.
- f. Mampu berkomunikasi secara verbal maupun non verbal.
- g. Sering mengekspresikan minat terhadap karier dan pekerjaan yang bersifat interpersonal, seperti guru, pekerja sosial, manajemen dan politikus.

Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial yang dimiliki oleh seseorang akan berkembang melalui kegiatan pembelajaran, seperti berkolaborasi, berkomunikasi, dan latihan berempati kepada orang lain.³⁶

3. Elemen-elemen Kunci Kecerdasan Sosial

Secara garis besar, Albrecht menyebut adanya lima elemen kunci yang bias mengasah kecerdasan sosial kita, yang ia singkat menjadi kata SPACE.

- a. Kata S merujuk pada kata *situational awareness* (kesadaran situasional). Makna dari kesadaran ini adalah sebuah kehendak untuk bisa memahami dan peka akan kebutuhan serta hak orang lain. Orang yang

³⁵ <http://menggapairidhotuhan.blogspot.co.id/2013/08/mengembangkan-kecerdasan-sosial-bagi-2.html>, diakses tanggal 25 September 2016 jam 21.20

³⁶ Benny A. Pribadi, *Model Sistem Pembelajaran*, Dian Rakyat, Jakarta, 2011, hal. 37-38

tanpa rasa dosa mengeluarkan gas di lift yang penuh sesak itu pastilah bukan tipe orang yang paham akan makna kesadaran situasional. Demikian juga orang yang merokok di ruang ber AC atau yang merokok di ruang terbuka dan menghembuskan asap secara serampangan pada semua orang di sekitarnya.³⁷

- b. Elemen yang kedua adalah *presense* (atau kemampuan membawa diri). Bagaimana etika penampilan anda, tutur kata dan sapa yang anda bentangkan, gerak tubuh ketika bicara dan mendengarkan adalah sejumlah aspek yang tercakup dalam elemen ini. Setiap orang pasti akan meninggalkan impresi yang berlainan tentang mutu *presense* yang dihadapkannya. Anda mungkin bias mengingat siapa rekan atau atasan anda yang memiliki kualitas *presense* yang baik dan mana yang buruk.³⁸
- c. Elemen yang ketiga adalah *authenticity* (autentitas) atau sinyal dari perilaku kita yang akan membuat orang lain menilai kita sebagai orang yang layak dipercaya (*trusted*), jujur, terbuka, dan mampu mengahdirkan sejumlah ketulusan. Elemen ini amat penting sebab hanya dengan aspek inilah kita bias membentangkan berjejak relasi yang mulia dan bermartabat.³⁹
- d. Elemen yang keempat adalah *clarity* (kejelasan). Aspek ini menjelaskan sejauh mana kita dibekali kemampuan untuk menyampaikan gagasan atau ide kita secara renyah dan persuasif sehingga orang lain bias menerimanya dengan tangan terbuka. Acap kita memiliki gagasan yang baik, namun gagal mengkomunikasikannya secara cantik sehingga atasan atau rekan kerja kita tidak berhasil diyakinkan. Kecerdasan sosial yang produktif barangkali memang hanya akan bias dibangun dengan indah manakala kita mampu

³⁷ Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Kata Hati, Jogjakarta, 2010, hal. 57.

³⁸ *Ibid.*, hal. 59.

³⁹ *Ibid.*, hal. 64-65.

mengartikulasikan segenap pemikiran kita dengan penuh kejernihan dan kebeningan.⁴⁰

- e. Elemen yang terakhir adalah empathy (*empati*). Aspek ini merujuk pada sejauh mana kita bisa berempati pada pandangan dan gagasan orang lain. Dan juga sejauh mana kita memiliki keterampilan untuk bias mendengarkan dan memahami maksud pemikiran orang lain. Kita barangkali akan bias merajut sebuah jalinan relasi yang guyub dan *meaningful* kalau saja kita semua selalu dibekali dengan rasa empati yang kuat terhadap sesama rekan kita.⁴¹

4. Kesadaran Sosial dan Fasilitas Sosial

Dalam bukunya yang berjudul sosial *intelligence*, Daniel Goleman mengemukakan bahwa ada delapan unsur penting dalam kecerdasan sosial. Kedelapan unsure penting tersebut dibagi dalam dua kategori, yakni kecerdasan sosial dan fasilitas sosial. Hal yang masuk dalam kesadaran sosial adalah bagaimana seseorang bias memahami perasaan dan pikiran orang lain. Sementara yang dimaksud dengan fasilitas sosial adalah bagaimana seseorang bias menjalin interaksi dengan orang lain.⁴²

Adapun unsure kecerdasan sosial yang masuk ke dalam kategori kesadaran sosial adalah sebagai berikut:

- a. Empati dasar, adalah hal yang paling penting dan mendasar untuk dimiliki seseorang agar kecerdasan sosialnya dapat berkembang secara optimal dan juga hubungan yang dijalin seseorang akan bias lebih dekat karena bisa saling merasakan sekaligus memahami perasaan, kebutuhan dan keadaan hati masing-masing.
- b. Penyelarasan, yakni kemampuan untuk bisa mendengarkan dengan terbuka sehingga bisa memahami terhadap apa yang telah disampaikan oleh seseorang dengan tujuan agar kita bisa menyelaraskan diri dengan perasaan orang lain.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 66.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 67-68.

⁴² *Ibid.*, hal. 78.

- c. Ketepatan empatik, adalah tindak lanjut dari kemampuan dalam melakukan penyesuaian kemampuan untuk bisa memahami dengan baik dan tepat apa yang menjadi perasaan dan pikiran orang lain.
- d. Pengertian sosial, berupa pengertian bagaimana seseorang bisa memahami tentang dunia sosial. Dan dapat dikembangkan kepada anak dengan cara memberikan pengetahuan tentang lingkungan sosial tertentu di tempat kita berada.⁴³

Adapun unsure kecerdasan sosial yang masuk ke dalam kategori fasilitas sosial adalah sebagai berikut:

- a. Sinkronisasi, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami bahasa nonverbal sehingga bisa menjalin interaksi sosial dengan baik.
- b. Presentasi diri, adalah hal yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menampilkan diri dengan baik dan efektif ketika membangun interaksi dengan orang lain yang meliputi cara berpakaian, ekspresi wajah, gerak tubuh dan pikiran seseorang.
- c. Pengaruh, seseorang yang mampu memberikan pengaruh kepada orang-orang yang berinteraksi dengannya.
- d. Kepedulian, adalah sikap mengindahkan, memperhatikan atau turut memprihatinkan kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.⁴⁴

5. Manfaat Kecerdasan Sosial Bagi kehidupan

Banyak sekali manfaat yang diambil dari upaya mengembangkan kecerdasan sosial. Dari sekian banyaknya manfaat kecerdasan sosial ada beberapa contoh manfaat mengembangkan kecerdasan sosial bagi kehidupan, diantaranya adalah:

- a. Menyehatkan jiwa dan raga

Pola hubungan sosial seseorang dipercaya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kesehatannya. Hal ini bisa kita ketahui dan banyak kenyataan bahwa orang-orang yang mempunyai jalinan hubungan yang

⁴³*Ibid.*, hal. 79-82.

⁴⁴*Ibid.*, hal. 83-89.

baik dengan orang lain biasanya mampu menjalani hari-hari yang baik, menyenangkan, ketika mempunyai masalah aka nada orang lain yang diajak berdiskusi dan mencari jalan keluar, banyak menemukan hal baru dari sebuah hubungan, dan sebagainya. Semua itu akan berakibat baik bagi kejiwaannya, sementara kita mengetahui bahwa keadaan kejiwaan seseorang sangat terkait erat dengan kesehatan badannya.

b. Membuat suasana nyaman

Orang yang mempunyai kecerdasan sosial yang baik akan bisa membuat suasana menjadi nyaman. Suasana yang nyaman akan menjadikan hubungan seseorang dengan yang lain terjalin dengan baik.

c. Meredakan perkelahian

Contohnya, jika si A dan si B, jika si B mengejek si A, jika si A tidak bisa menunjukkan sebuah kecerdasan sosial yang tinggi maka si A dan si B nyaris ada perkelahian diantaranya.

d. Membangkitkan semangat

Dalam menemani tumbuh dan berkembang anak-anak, tidak jarang kita menemukan anak-anak kita gagal dalam melakukan sesuatu. Hal ini wajar karena kehidupan adalah sebuah proses yang terus berjalan, yang kadang gagal dan kadang pula berhasil. Orang tua yang mempunyai kecerdasan sosial yang baik, sudah barang tentu, akan merespons secara positif kegagalan anaknya sehingga tetap bersemangat dalam meraih keberhasilan.⁴⁵

C. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Kata aqidah diartikan sebagai keimanan/ keyakinan atau kepercayaan yang sesungguhnya, yg tertanam di dalam hati dengan penuh

⁴⁵*Ibid.*, hal. 92-97.

keyakinan tidak ada perasaan ragu-ragu, serta mempengaruhi kehidupan sikap dan aktifitas kesehariannya.⁴⁶

Dari sudut kebahasaan, akhlaq berasal dari bahasa arab, yaitu isim mashdar dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al sajiyah*(perangai), *at-thabiah* (kelakuan, tabi'at atau dasar), *al'adat* (kebiasaan dan kelaziam), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).⁴⁷

Akhlaq dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab akhlaq bentuk jama' dari *khuluq* atau *al khulq*, yang secara etimologi antara lain budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlaq diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah, tingkah laku) mungkin baik, buruk, seperti disebut diatas.⁴⁸

b. Dasar Pendidikan Aqidah Akhlaq

Di dalam bangunan terdapat fondamen bangunan dasar sebagai kekuatan dan keteguhan untuk tetap kokoh berdirinya bangunan tersebut. Demikian dengan pendidikan aqidah akhlaq yang juga mempunyai dasar yang kuat. Adapun yang dimaksud dasar pendidikan aqidah akhlaq disini adalah sesuatu yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan aqidah akhlaq yang berfungsi untuk memberikan jaminan agar dapat berlangsungnya pelaksanaan pendidikan aqidah akhlaq tersebut. Dasar tersebut dapat terlihat dari beberapa segi :

a) Yuridis

Dasar ini berasal dari peraturan atau perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam pendidikan aqidah akhlaq. Dan dasar yang bersifat operasional atau dasar yang secara langsung mengatur tentang

⁴⁶ Ibrahim Muhammad bin Muhammad al-Buraikhan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Rabbani Press, Jakarta, 1998, hal. 4.

⁴⁷ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 1.

⁴⁸ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Buku Daras, Kudus, 2008, hal.24

pendidikan yaitu UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁹

b) Religius

Di dalam pandangan Islam, Ilmu akhlaq adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan baik dan buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasulnya.

Dengan demikian sebagai dasarnya adalah Al Qur'an Sunnah Rasulullah, karena keduanya inilah landasan dan sumber ajaran Islam keseluruhan sebagai pedoman hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dijelaskan dalam QS. Al Ahzab: 21 Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut nama Allah (QS. Al- Ahzab :21)”⁵⁰

⁴⁹ Ismatu Ropi dkk, *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA*, Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hal. 96

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Syaamil Al-Qur'an, Bandung, hlm. 420

Berdasarkan dalil tersebut diatas maka jelaslah bahwa Al Qur'an merupakan dasar dan menjadi pedoman hidup bagi tiap muslim. Oleh karena itu merupakan dasar pendidikan aqidah akhlaq.

c. Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak

Bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah bertujuan:

- 1) Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga keyakinan itu tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- 2) Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungan.

2. Fungsi Penilaian Aqidah Akhlaq

Diantara fungsi penilaian aqidah akhlaq adalah ;

- 1) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus
- 2) Untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru.⁵¹
- 3) Untuk mengetahui sampai sejauhmana anak didik menguasai materi yang telah diberikan.
- 4) Untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan keuletan dan kemampuan anak didik terhadap materi pelajaran.⁵²

Sehubungan dengan penilaian aqidah akhlaq dapat dikemukakan bahwa, hasil belajar aqidah akhlaq yang baik adalah apabila semua bahan pelajaran yang telah dipelajari benar-benar

⁵¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1995, hal. 111.

⁵² Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 1991, hal. 5

dimengerti, dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Beberapa Teori Pendidikan Aqidah Akhlak

Ada beberapa teori pendidikan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran aqidah akhlak. Hal ini sangat penting diketahui pendidik karena:

- a. Teori membantu pendidik untuk memahami proses belajar yang terjadi pada peserta didik.
- b. Dengan kondisi ini pendidik dapat mengerti kondisi-kondisi dan factor yang mempengaruhi, memperlancar atau menghambat proses belajar.
- c. Teori ini memungkinkan pendidik melakukan prediksi yang cukup akurat tentang hasil yang dapat diharapkan pada aktivitas belajar.
- d. Disamping itu teori ini merupakan sumber hipotesis atau dugaan tentang proses belajar yang dapat diuji kebenarannya melalui eksperimen dan penelitian, dengan demikian dapat meningkatkan pengertian tentang proses belajar mengajar.
- e. Hipotesis, konsep-konsep dan prinsip-prinsip dapat membantu pendidik meningkatkan ketrampilan sebagai seorang pengajar yang efektif.⁵³

4. Karakteristik Mata Pelajaran Aqidah dan Akhlaq

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran Aqidah dan akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama islam yang bersumber dari al qur'an dan hadits, untuk kepentingan pembelajaran dikembangkan materi aqidah dan akhlak pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pembelajaran.

⁵³*Opcit.*, hal. 37-38.

- b) Prinsip-prinsip dasar aqidah adalah keimanan dan keyakinan yang tersimpul di dalam lubuk jiwa manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli dan perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhir dan iman kepada takdir.
- c) Mata pelajaran Aqidah dan Akhlak merupakan salah satu rumpun mata pelajaran agama di madrasah (Al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian aqidah dan akhlak yang terkat dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
- d) Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang aqidah dan akhlaq dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan aqidah dan akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.
- e) Tujuan mata pelajaran aqidah dan akhlak adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah dan Akhlak merupakan jiwa pembelajaran agama islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Sejalan dengan tujuan itu, maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan pada peserta didik haruslah memuat pembelajaran akhlak dan oleh karena itu setiap

guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia.⁵⁴

D. Penelitian Terdahulu

Peneliti berusaha menelaah beberapa penelitian yang relevan dengan judul skripsi penulis, diantaranya:

Pertama, skripsi Imroatus Sholekhah, Jurusan Tarbiyah, NIM 111409 Prodi PAI STAIN Kudus dengan Judul “Strategi Pengasuh Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Santri Melalui Pedoman “Ahli Sorga” Di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus. Skripsi ini menjelaskan tentang meningkatkan kecerdasan sosial santri melalui pedoman ahli sorga, Sedangkan skripsi yang akan peneliti teliti berkaitan dengan meningkatkan kecerdasan sosial melalui pendidikan Humanistik.

Kedua, Skripsi Quthfi Mu’arif, Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Implikasi Konsep Humanisme Dalam Pendidikan Islam (Telaah Filosofis Atas Pemikiran Ali Syari’ati) tahun 2011. Skripsi ini mengkaji pemikiran Ali Syariati tentang humanism dan Implikasinya dalam pendidikan Islam. Sedangkan skripsi yang akan peneliti teliti adalah berkaitan dengan meningkatkan kecerdasan sosial siswa melalui model pendidikan Humanistik.

E. Kerangka Berpikir

Para pendidik sekarang banyak yang hanya menggunakan metode-metode klasik seperti metode ceramah dengan kurang mengkombinasikannya dengan metode lain. Hal ini kurang memperhatikan potensi-potensi kemanusiaan siswa, sebab siswa cenderung hanya menerima saja tanpa ada *feedback* tentang materi yang ia peroleh. Akibatnya siswa hanya memperhatikan materi Aqidah Akhlak pada saat akan ujian, sedangkan pada saat berlangsungnya pelajaran mereka cenderung kurang berminat dan sekedar hadir di kelas secara fisik, sementara psikisnya tidak terlibat.

⁵⁴ <http://harietzachmad.blogspot.co.id/2013/06/makalah-tentang-pembelajaran-akidah.html>, diakses tanggal 25 September jam 12.46

MTs. Roudlotul Ma'arif Juwana Pati merupakan sekolah yang cukup berkembang di kabupaten Pati, dan siswanya juga memiliki akhlak yang baik, sistem pembelajarannya juga sudah berkembang, dalam mendidik siswanya untuk mempunyai akhlak yang baik pihak sekolah menerapkan pendidikan Humanistik. Metode Pendidikan Humanistik ini ditujukan untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak selalu berjalan dengan lancar karena penyelenggaraan pendidikan bukan suatu yang sederhana tetapi bersifat kompleks. Banyak factor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan baik factor dari pesera didik maupun dari pihak sekolah.

Agar proses belajar mengajar lancar maka seluruh siswa harus mematuhi tata tertib dengan penuh rasa disiplin yang tinggi.

